

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia, semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga, perlu bekerja sama dan berperan aktif dalam membentuk karakter anak. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk menciptakan generasi yang kuat, berkualitas, dan bermoral. Pendidikan karakter di Indonesia dimulai sejak usia dini, dengan pengajaran nilai-nilai moral di sekolah dasar. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah membentuk kepribadian anak yang kuat dan bermoral baik, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia memiliki keragaman sosial dan budaya yang sangat tinggi.

Upaya untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia sudah mulai berjalan. Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan, seperti penerapan kurikulum berbasis karakter di setiap jenjang pendidikan dan memberikan pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Selain itu, sejumlah organisasi masyarakat, seperti organisasi kepemudaan dan kelompok keagamaan, juga ikut berperan dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus berperan sebagai teladan dan aktif dalam proses pembentukan karakter anak. Sekolah juga harus memastikan bahwa nilai-nilai moral diajarkan kepada setiap peserta didik. Pemerintah perlu memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk memajukan pendidikan karakter di Indonesia.

Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang baik. UU ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu cerdas, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter,

dengan harapan muncul generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pengembangan karakter yang baik perlu dimulai sejak dini dan dioptimalkan di sekolah dasar. Setiap individu sebenarnya memiliki potensi karakter baik sejak lahir, namun potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan dan sosialisasi yang berkelanjutan. Masa sekolah dasar merupakan periode penting karena anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku yang mereka amati, menjadikannya waktu yang krusial untuk pengembangan karakter.

Pendidikan karakter untuk anak-anak usia sekolah dasar harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan terukur oleh para guru di tingkat sekolah dasar. Hal ini penting karena pendidikan karakter berperan besar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh setiap institusi. Perubahan karakter pada anak bisa diamati dari perilaku dan tindakan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, jika pendidikan karakter diterapkan dengan baik di tingkat dasar, akan terbentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang baik.

Lingkungan adalah faktor krusial yang sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Institusi pendidikan berfungsi sebagai tempat yang dirancang untuk membina siswa dengan karakter yang baik melalui kontribusi semua pihak dalam mengembangkan potensi mereka. Menurut buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, terdapat 18 karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa, yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Lingkungan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi praktik pendidikan. Sebagai agen perubahan, pendidikan harus meningkatkan karakter bangsa kita. Oleh

karena itu, sistem pendidikan perlu dibenahi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dalam menghadapi tantangan dan permasalahan masa depan serta memiliki karakter yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu memenuhi misinya yaitu pembentukan karakter, sehingga peserta didik dan lulusannya dapat memberikan kontribusi bagi masa depannya tanpa melupakan nilai-nilai karakter yang tinggi.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk karakter masyarakat, menjadikan masyarakat mempunyai potensi dan kualitas yang lebih, memungkinkan masyarakat mengalami proses yang matang melalui pendidikan, dan mengambil keputusan atas permasalahan yang dihadapinya dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara yang mendukung kemajuan pendidikan masyarakatnya (Dianti, 2014).

Tujuan utama pendidikan pada dasarnya adalah membentuk karakter manusia. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berperan untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang berlandaskan keimanan, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak tinggi, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Dianti, 2014).

Oleh karena itu, di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, siswa tetap mendapatkan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter. Walaupun metode pembelajaran pada tiap jenjang berbeda-beda sesuai usia dan kebutuhan, namun tujuannya tetap sama yaitu membentuk karakter dan kebiasaan pribadi yang positif (Erlinda Risa Nur Aulia, 2021). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui interaksi tersebut, manusia dapat memenuhi kebutuhan

primer dan sekundernya dengan bekerja sama dan saling memuaskan kebutuhan satu sama lain. Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan dan merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan ini juga dapat diartikan sebagai lembaga atau lembaga tempat berlangsungnya pendidikan. Lingkungan inilah yang akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung (Erlinda Risa Nur Aulia, 2021)

Pembentukan karakter di sekolah sangat penting karena anak banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sekelasnya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan sekolah merupakan suatu kesatuan ruang dalam suatu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya dilaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan secara sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, meliputi aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan jasmani. Peran guru sangat penting dalam proses pembentukan karakter di sekolah. Guru harus memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional. Jika guru menguasai keempat kemampuan tersebut, besar kemungkinannya akan mampu mengembangkan karakter yang baik pada diri siswanya.

Perkembangan karakter siswa menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan, terutama pada tingkat dasar seperti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Bandung yang sudah menanamkan karakter siswa yang baik meliputi nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat, yang tidak hanya diperlukan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Madrasah, sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, memiliki peran ganda: tidak hanya membentuk kecakapan akademik siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat sejak dini.

Kualitas lingkungan sekolah diyakini berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang positif—baik dari

segi fisik seperti kebersihan dan keindahan, maupun non-fisik seperti hubungan antarwarga sekolah yang harmonis—menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan karakter. Sekolah yang menyediakan lingkungan yang nyaman, aman, dan penuh perhatian akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dan termotivasi, sehingga mereka lebih mudah menerima nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru maupun staf sekolah lainnya.

Penelitian mengenai hubungan antara kualitas lingkungan sekolah dan karakter siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bandung menjadi penting untuk melihat sejauh mana aspek lingkungan sekolah dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah dalam merancang dan meningkatkan kualitas lingkungan agar dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter yang positif bagi siswa. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat membantu sekolah lain dalam memahami peran penting lingkungan sebagai bagian dari strategi pengembangan karakter di tingkat pendidikan dasar.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kualitas lingkungan sekolah memengaruhi karakter siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bandung dan sejauh mana peran tersebut mendukung pendidikan karakter yang efektif.

Maka dengan begitu, peneliti tertarik mengajukan usulan penelitian dengan judul “Hubungan Kualitas Lingkungan Sekolah Dengan Karakter Siswa Kelas IV di MIN 1 Kota Bandung”.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas lingkungan sekolah di MIN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana karakter siswa di MIN 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan kualitas lingkungan sekolah dengan karakter siswa di MIN 1 Kota Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Sebagai Berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas lingkungan sekolah di MIN 1 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui karakter siswa di MIN 1 Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan kualitas lingkungan sekolah dengan karakter siswa di MIN 1 Kota Bandung

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang hubungan kualitas lingkungan sekolah dengan karakter siswa. Juga Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang hubungan kualitas lingkungan sekolah dengan karakter siswa.

#### 2. Secara Praktis

##### A. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap sekolah agar senantiasa menciptakan lingkungan yang berbudi pekerti luhur dengan terus menebarkan kebaikan dimulai dari memberikan masukan masukan mengenai karakter baik di sekolah.

##### B. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi pendidik untuk lebih meningkatkan pembelajaran yang mampu menciptakan generasi yang berkarakter sehingga mampu mengajarkan dan mengingatkan anak untuk dapat mengendalikan

dirinya agar senantiasa membiasakan berbicara yang baik dan benar. Juga masukan dalam bagi pendidik untuk terus membina karakter siswa.

#### C. Bagi Peserta Didik

Diharapkan agar dapat menjadi evaluasi dalam diri siswa agar terus meningkatkan keterampilan berkarakter yang baik.

#### D. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung di lapangan terhadap karakter siswa yang akan menjadi bahan kajian yang dapat digunakan.

#### E. Kerangka Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan didefinisikan sebagai tempat yang memengaruhi perkembangan manusia, sementara dalam kamus bahasa Inggris, "environment" berarti sesuatu yang berkaitan dengan suasana atau kondisi lingkungan. Jika kedua pengertian ini digabungkan, lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau kondisi yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu (Rachmawati, 2010).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal di mana guru mengabdikan diri dan siswa mendapatkan bimbingan. Di tempat ini, siswa memperoleh pengetahuan dengan bantuan para guru yang berdedikasi (Bahri Djamarah, 2015). Lingkungan sekolah adalah institusi resmi yang dikelola oleh pemerintah, bertujuan menyelenggarakan pendidikan secara terencana, terarah, dan sistematis. Pendidikan ini dilaksanakan oleh tenaga pendidik profesional dengan menggunakan program dan kurikulum yang sesuai pada setiap jenjang pendidikan yang diikuti oleh peserta didik (Ihsan, 2013).

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal di mana proses belajar mengajar berlangsung dan pengetahuan diajarkan serta dikembangkan kepada peserta didik. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Kondisi di lingkungan

sekolah akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah mencakup semua aspek pendidikan formal yang dapat memengaruhi pembentukan sikap seseorang dan membantu mengembangkan potensi siswa (Tjuju Yuniarsih, 2020).

Ada delapan faktor lingkungan sekolah menurut Slameto (2013) :

1. Metode guru dalam mengajar

Metode guru dalam mengajar yang tidak tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran yang tidak tepat dapat terjadi misalnya karena guru kurang mempersiapkan diri dan tidak menguasai materi.

2. Kurikulum

Didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang diberikan kepada siswa. Dalam sebagian besar kegiatan tersebut, materi pembelajaran disajikan agar siswa dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan materi pembelajaran. Kurikulum yang jauh melampaui kemampuan siswa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa adalah kurikulum yang tidak tepat.

3. Hubungan Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses dipengaruhi oleh hubungan yang ada di dalam proses itu sendiri. Dalam hubungan guru dengan siswa yang baik, siswa akan berusaha belajar semaksimal mungkin karena siswa yang menyukai guru juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan.

4. Hubungan Siswa dengan Siswa

Siswa yang memiliki sifat atau perilaku yang tidak disukai teman yang lainnya, akan memiliki rasa rendah diri, atau sedang menderita tekanan emosional, maka akan mengganggu hubungan antar siswa. Hal ini dapat mengakibatkan siswa diasingkan dari kelompok bermainnya. Ketika ini semakin



parah, maka akan mempengaruhi belajar siswa dan membuatnya malas pergi ke sekolah.

5. Disiplin Sekolah (Penegakan Tata Tertib)

Disiplin Sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Disiplin sekolah juga mencakup kedisiplinan guru dan staf/karyawan sekolah.

6. Sarana Sekolah (Alat Belajar)

Sarana sekolah atau sarana belajar erat kaitannya dengan cara belajar siswa. Perangkat pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memudahkan penerimaan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Hal ini juga memudahkan siswa untuk menangani materi pembelajaran.

7. Kondisi Gedung

Karena jumlah siswa yang banyak dan keragaman karakteristik individu, kondisi setiap gedung kelas saat ini harus sesuai.

8. Metode pembelajaran

Hasil belajar yang efektif dapat dicapai melalui jenis pembelajaran yang tepat. Siswa harus belajar secara teratur setiap hari, dengan tepat waktu.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan Pendidikan menurut Islam ialah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam”.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "Kharakter," yang berakar dari kata "Kharassein" yang berarti memahat atau mengukir, sementara dalam bahasa Latin, karakter mengacu pada tanda yang membedakan. Dalam bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat batin, tabiat, atau watak. Dalam bahasa Arab, karakter diterjemahkan sebagai "khulu'," "sajiyyah," atau "thab'u," yang berarti budi pekerti, tabiat, atau watak. Terkadang juga digunakan istilah "syahsiyah," yang lebih dekat maknanya dengan kepribadian. Sedangkan secara terminologi (istilah), "karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara".

Dengan demikian, karakter mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kebangsaan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat. Menurut Suyanto, karakter merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan berkolaborasi, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "karakter." Secara bahasa, pendidikan dalam bahasa Arab disebut "tarbiyah," yang berasal dari kata "Rabba" yang berarti memelihara, mengurus, merawat, dan mendidik. Dalam literatur Arab, "tarbiyah" memiliki berbagai definisi, namun semuanya merujuk pada proses pengembangan potensi yang telah diberikan kepada manusia. Salah satu definisinya adalah bahwa pendidikan merupakan usaha berupa pengajaran, pembiasaan, pemberian contoh, hadiah, pujian, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup seseorang. Secara istilah, menurut D. Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Berdasarkan berbagai definisi tentang pendidikan dan karakter, pendidikan karakter dapat diartikan secara sederhana sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok (pendidik) untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada orang lain (peserta didik) dengan tujuan memberikan pencerahan, sehingga peserta didik dapat memahami, berpikir, dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi berbagai situasi.

Banyak ahli yang memberikan pandangannya mengenai pendidikan karakter, salah satunya adalah Nurul Zuhriyah yang berpendapat bahwa pendidikan karakter identik dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk membentuk watak atau tabiat siswa melalui penghayatan nilai-nilai keyakinan masyarakat yang menjadi kekuatan moral dalam kehidupannya, seperti kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama, dengan menekankan aspek afektif (perasaan, sikap), namun tetap memperhatikan aspek kognitif (berpikir rasional) dan psikomotorik (keterampilan, kemampuan mengolah data, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama). Seseorang dianggap berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan menerapkannya sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang kemudian menjadi bagian dari diri mereka. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil), yaitu seseorang yang mengetahui apa yang baik, ingin melakukan kebaikan, dan berperilaku baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsanya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan lebih menekankan pada pengembangan potensi dalam diri anak melalui pembiasaan sifat-sifat baik melalui pengajaran nilai-nilai karakter positif. Pendidikan karakter juga bertujuan

untuk mempersiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi luhur dalam peran mereka, baik saat ini maupun di masa depan.

Bab 2 Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa peran pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan berbangsa. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang percaya diri, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari sisi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, sehingga terbentuklah pembinaan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, terintegrasi, dan seimbang.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter merujuk pada watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang dijadikan sebagai dasar dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Agus Wibowo, 2016). Sementara itu, istilah "siswa" sering digunakan untuk merujuk pada peserta didik, murid, pelajar, mahasiswa, anak didik, dan pembelajar lainnya. Secara esensial, siswa adalah individu yang memerlukan bimbingan dalam belajar dari orang-orang yang memiliki keahlian tertentu (Jamil Suprihatiningrum, 2013). Oleh karena itu, tidak jarang siswa yang lebih tua (senior) dibandingkan dengan pendidik. Karena itu, penting bagi pendidik dan pengembang pembelajaran untuk memahami karakter siswa, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Siswa adalah pihak yang akan menerima materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Ada delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan pembentukan karakter bangsa sebagai berikut:

1. Religius

Adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan mencerminkan bahwa pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut serta toleransi terhadap pelaksanaan agama lainnya menjadi bagian dari nilai karakter ini.

2. Jujur

Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

3. Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

yaitu tindakan yang mencerminkan perilaku disiplin dan kepatuhan terhadap berbagai aturan dan ketentuan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Merupakan proses berpikir dan bertindak untuk menciptakan metode atau hasil baru dari hal-hal yang sudah ada.

7. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidakbergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Merupakan pola pikir, sikap, dan tindakan yang memperlakukan hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain dengan sama.

9. Rasa ingin tahu

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa

12. Menghargai prestasi

Adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau komunikatif

Merupakan tindakan yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Merupakan sikap, ucapan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia dan nyaman dengan kehadirannya.

15. Gemar membaca

Merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai jenis bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

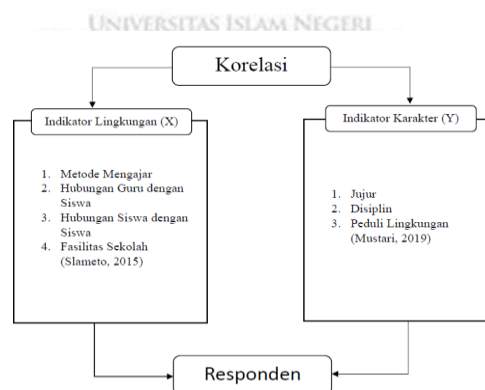
17. Peduli sosial

Adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Merupakan sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dipenuhi terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. (Mohamad Mustari, 2011).

Lebih jelasnya, Kerangka Berpikir dalam penelitian yang digunakan dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah, berdasarkan teori yang relevan, belum disertai dengan bukti empirisnya.

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif ( $H_a$ ) dan hipotesis statistik atau nol ( $H_0$ ), yang mana ini merupakan jawaban sementara yang menanyakan hubungan antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Berdasarkan teori-teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$H_0$ : Tidak ada hubungan kualitas lingkungan sekolah dengan karakter siswa di MIN 1 Kota Bandung

$H_a$ : Ada hubungan kualitas lingkungan sekolah dengan karakter siswa di MIN 1 Kota Bandung.

#### G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ika Mayanti dari Universitas Islam Negeri Mataram berjudul “Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV di MI Al- Itthadul Islamiyah ampenan tahun Pelajaran 2019-2020” dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan tahun pelajaran 2019/2020. Dan hasil nilai uji regresi diketahui nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $4,34 > 4,03$  dan tidak ada tanda negatif pada harga koefisien ( $r_{x,y}$ ) sebesar 0,621. Dan hasil persamaan garis regresi:  $Y =$  , menunjukkan bahwa nilai koefisien  $X_1$  sebesar 0,361 yang berarti bahwa lingkungan sekolah nilainya bertambah 1 maka pembentukan karakter siswa akan bertambah 0,361 satuan. Hal ini berarti dengan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dan nyaman maka akan membentuk karakter siswa. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada sampel yang diambil.
2. Penelitian Rizky Rahma Fajriyah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Anak Didik di SDN 104230 Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun



Ajaran 2019/2020". Dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan karakter dalam pembentuk kepribadian anak di SDN 104230 Tanjung Sari ada beberapa program yaitu, Setiap hari senin mengajarkan kepada anak-anak untuk melakukan upacara, program piket kebersihan lapangan, piket kelas, menganjurkan siswa dengan membuang sampah ditempatnya dengan memisahkan mana organik dan an-organik, setiap paginya siswa harus sampai di sekolah pukul 7.15, siswa diwajibkan membaca doa setiap pembelajaran berlangsung dan setiap berakhirnya pembelajaran dan masih ada program yang lainya. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan kepribadian anak didik di SDN 104230 Tanjung Sari antara lain: a) sebagian orang tua belum sepenuhnya ikut andil apa yang sudah diberikan sekolah dalam penanaman nilai karakter, b) pihak orang tua belum seutuhnya membersamai anak seperti yang diharapkan oleh sekolah, C) pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, d) lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Namun di SDN 104230 Tanjung 58 59 Sarifaktor pendukung dalam membentuk karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah, dan juga adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Persamaa yang terdapat pada penelitian ini yaitu kedua sama-sama menggali informasi mengenai karakter siswa Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada sampel yang diteliti berbeda.

3. Penelitian Taufiqurrohman dari Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang". Dapat disimpulkan bahwa Penguatan pendidikan karakter religious dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. pembiasaan dalam hal ini yang bersifat keagamaan. Model pelaksanaanya terintegrasi dengan semua bidang studi, di luar pengajaran formal dan gabungan. Untuk metodenya melalui pembiasaan, peneladanan dan

moniroting. Karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan gerakan literasi kitab suci (kajian AlQuran, motivasi islami, pengajian), 5S di sekolah, sholat duha berjamaah dan sholat duhur berjamaah dan peringatan hari besar islam. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan dibedakan menjadi dua, faktor dari dalam yang berasal dari sekolah seperti sarana prasarana, media, keadaan pendidik dan faktor dari luar seperti latar belakang keluarga, keadaan lingkungan sekitar dan cara guru mengajar. Faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan adalah keadaan atau latar belakang siswa yang berbeda-beda, media sosial dan minat bakat siswa dan juga komunikasi dengan orang tua. Persamaan pada penelitian yang diambil yaitu kedua penelitian tersebut membahas mengenai karakter siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu berfokus untuk membentuk kepribadian anak.

